

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena pengobatan tradisional seperti penggunaan ilmu gaib dan santet, sangat umum terjadi sebelum Islam lahir. Setelah Islam muncul, Rasulullah SAW menumpas jenis pengobatan yang berbentuk syirik dengan mengubahnya menjadi pengobatan yang mengadopsi ayat al-Qur'an, hadis Nabi dan doa-doa sesuai dengan sunnah. Cara ini dinamai dengan pengobatan *ruqyah syar'iyah*. (Adyanta, 2013, p. 77)

Praktek pengobatan *ruqyah* yang sebelumnya hanya dikenal untuk mengobati penyakit non medis, kini semakin populer di kalangan masyarakat karena bisa mengobati penyakit medis juga. (Jamilah et al., 2019, p. 74)

Akhir-akhir ini, praktek pengobatan *ruqyah* mendapatkan momentumnya. Peralnya, praktik *ruqyah* semakin menyebar di berbagai kota besar yang berada di Indonesia. Mereka menyebarkan ide *ruqyah* dengan membentuk klinik *ruqyah*, memberikan pengajaran lalu mengamalkan praktik *ruqyah* di beberapa masjid umum kampus juga di tempat lain. Pada saat yang sama, buku-buku tentang *ruqyah* meluas di berbagai toko buku. Bersamaan dengan hal tersebut, media sosial seperti youtube memberikan banyak ruang kepada para penggiat *ruqyah* untuk mempublikasikan ide-ide *ruqyah*. (Triantoro et al., 2019, p. 461)

Ruqyah telah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW. (Riyanto, 2016, p. 175) Berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitabnya Shahih Muslim yang berbunyi:

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ

عَوْفِ بْنِ مَالِكِ الْأَشْجَعِيِّ قَالَ كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَعُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ فَعَالَ

اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرَّقِيِّ مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ

Artinya:

“Telah mengisahkan kepadaku Abu Ath Thahir, telah memberitahukan terhadap kami Ibnu Wahb, telah memberitahukan kepadaku

Mu'awiyah bin Shalih dari 'Abdur Rahman bin Jubair dari Bapaknya dari 'Auf bin Malik Al Asyja'i Ia berbicara, "Kami biasa mengamalkan mantera pada masa jahiliah. Kemudian kami bertanya kepada Rasulullah SAW, 'Wahai Rasulullah! bagaimana pendapat Engkau mengenai mantera?' Beliau menjawab: 'Praktikkanlah manteramu itu di depanku. Mantera itu tidak ada salahnya selama tidak menyimpan syirik.'"

Hadis di atas menjelaskan bolehnya *ruqyah* selama tidak mengandung syirik. Masyarakat kemudian memiliki pemahaman tentang keutamaan atau kelebihan dan manfaat surat atau ayat al-Qur'an tertentu dengan maksud pengobatan yang sebenarnya, yakni mengobati penyakit. (Junaedi, 2015, p. 171)

Pada umumnya pemahaman masyarakat tentang *ruqyah* ialah amalan yang berhubungan pada hal-hal mistik dan digunakan untuk mengobati penyakit, terutama yang tidak dapat disembuhkan. Padahal, proses *ruqyah* dilakukan dengan membacakan ayat-ayat Allah SWT, agar kata-kata tersebut menjadi penyembuh bagi pendengarnya. (Sholehudin, 2022, p. 19)

Berkomunikasi dengan al-Qur'an merupakan salah satu pengalaman yang sangat penting bagi umat Muslim. Komunikasi ini mampu diekspresikan secara lisan, tertulis atau melalui tindakan, pikiran, perasaan dan pengetahuan mental. Contoh interaksi umat Islam dengan al-Qur'an antara lain membaca, memahami, menafsirkan, menghafal, mengusir, mengambil bagian dari ayat-ayat al-Qur'an untuk dekorasi dan pertahanan diri dari kemalangan, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Rahayu, 2020, p. 2)

Living Qur'an merupakan model dan bentuk praktik penerimaan dan respon masyarakat terhadap bacaan dan interaksi dengan al-Qur'an. Fenomena atau pola pembacaan al-Qur'an secara interaktif pada masyarakat Islam di ruang-ruang sosial terbukti sangat dinamis dan berubah-ubah. Sebagai bentuk penerimaan sosial budaya, sikap dan reaksi umat Islam terhadap al-Qur'an memang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, pemikiran sosial dan konteks kehidupan yang melingkupinya. (Mustaqim, 2022, p. 91)

Pendekatan *living Qur'an* memfokuskan pada peran al-Qur'an sebagai petunjuk dan rahmat untuk umat manusia yang beriman, tetapi juga dapat mencakup peran al-Qur'an dan hadis untuk kemaslahatan dan penghubung

kehidupan yang berbeda dan baik orang-orang yang beriman maupun yang tidak beriman. (Ali, 2015, p. 152)

Kenyataan bahwa masyarakat Islam memperlakukan al-Qur'an sebagai kitab sucinya dapat dilihat dari penilaian dan ekspresi mereka yang berbeda-beda. Salah satu contohnya adalah penghayatan al-Qur'an sebagai seni membaca al-Qur'an. Menghargai dan mengungkapkan al-Qur'an secara sama dalam rangka menjaga dan melestarikan al-Qur'an serta mengubah maknanya agar benar-benar relevan dengan kehidupan manusia. Metode ini disebut dengan *living Qur'an* (al-Qur'an yang hidup dalam fenomena sosial dan budaya). (Maghfiroh, 2019, p. 112)

Kajian *Living Qur'an* menitikberatkan objek kajian berupa fenomena eksternal yang terjadi di masyarakat muslim. *Living Qur'an* termasuk bidang studi Islam, yang tidak hanya segi normatif dan dogmatis, melainkan studi yang melibatkan segi sosiologis dan antropologis. (Putra & Yasir, 2018, p. 17)

Pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana sekelompok orang hidup bersama dengan ketakwaan dan keikhlasan atau kerelaan untuk berkomitmen kepada kyai untuk hidup bersama sesuai dengan standar moral tertentu, membentuk budaya atau budaya tersendiri. (Maghfiroh, 2019, p. 114)

Tujuannya adalah untuk membentuk masyarakat yang bertabiat Islami selaras dengan petunjuk Islam dan menumbuhkan rasa keberagaman dalam segala bidang kehidupan, serta menjadikan mereka orang yang bermanfaat untuk agama, masyarakat, dan negara. (Maghfiroh, 2019, p. 114)

Pesantren mempunyai peran yang penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sudah menjadi fakta yang diketahui bahwa pesantren tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis, tapi transmisi nilai-nilai moral dan agama jauh lebih penting. Ibadah bagi seluruh guru dan santri di pondok pesantren menjadi prioritas dalam pembelajaran, pengelolaan kelas, pengembangan diri, serta pengembangan kegiatan santri dan masyarakat. (Rowanti, 2021)

Pondok Pesantren Mathla'unnajah yang berada di Desa Ujungjaya Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang memiliki santri sekitar kurang lebih 134 santri dengan jumlah ustaz /Ustazah 26 orang.

Ide kajian ini muncul ketika penulis terlibat dalam pembahasan ayat-ayat *ruqyah* di beberapa tempat khususnya di pesantren. Berdasarkan penelusuran dan observasi tersebut, penulis menemukan bahwa Pesantren Mathla'unnajah memiliki kegiatan yang sedikit berbeda dengan pesantren-pesantren lainnya. (Mustaqim, 2022) Jika di sebagian besar pesantren, ayat *ruqyah* biasanya digunakan sesekali saja jika diperlukan; seperti menyembuhkan orang yang tertimpa musibah, menyembuhkan penyakit yang tidak bisa disembuhkan oleh medis dan lain sebagainya, maka di Pondok Pesantren Mathla'unnajah justru dibacakan setiap hari dan dijadikan zikir.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di pondok pesantren Mathla'unnajah, ditemukan bahwa setiap selesai sholat maghrib dilakukan rutinitas pembacaan zikir yang mana salah satunya adalah ayat-ayat *ruqyah*. Kegiatan ini dilakukan setelah sholat Maghrib pada hari Jum'at, Sabtu dan Minggu. (Akbar, 2019, p. 42) Rutinitas pembacaan ayat-ayat *ruqyah* yang dilakukan di Pondok Pesantren Mathla'unnajah dimulai dari surat al-Fatihah 1-7, al-Baqarah 1-5, al-Baqarah 102, al-Baqarah 163-164, al-Baqarah 255, al-Baqarah 285-286, Ali Imran 18-19, al-A'raf 54-56, Ali Imran 117-122, Yunus 81-82, Taha 79, Mu'minun 115-118, al-Safat 1-10, al-Ahqaf 29-32, al-Rahman 33-36, al-Hasyr 21-24, al-Jin 1-4, al-Ikhlash 1-4, al-Falaq 1-5, dan al-Nas 1-6. Kegiatan tersebut selalu dilakukan oleh seluruh santri juga para ustaz dan ustazah.

Kebiasaan membaca ayat-ayat *ruqyah* yang digunakan sebagai zikir-zikir menarik kajian yang berjudul "**Rutinitas Pembacaan Ayat-ayat *Ruqyah* (Kajian *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Mathla'unnajah Sumedang)**". Penelitian ini mengkaji tentang pengertian ayat-ayat *ruqyah* dan *ruqyah* serta alasan mengapa santri putra dan putri Pondok Pesantren Mathla'unnajah rutin melafalkan ayat-ayat *ruqyah* tersebut, juga gambaran yang jelas tentang praktik membaca ayat-ayat *ruqyah* yang dilakukan di Pondok Pesantren Mathla'unnajah Sumedang. (Sholehudin, 2022, p. 5)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah pokok dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *ruqyah* menurut Pondok Pesantren Mathla'unnajah?
2. Bagaimana rutinitas membaca ayat-ayat *ruqyah* di Pondok Pesantren Mathla'unnajah?
3. Bagaimana dampak rutinitas pembacaan ayat-ayat *ruqyah* di Pondok Pesantren Mathla'unnajah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep *ruqyah* menurut Pondok Pesantren Mathla'unnajah.
2. Untuk mengetahui bagaimana rutinitas membaca ayat-ayat *ruqyah* di Pondok Pesantren Mathla'unnajah.
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak membaca ayat-ayat *ruqyah* di Pondok Pesantren Mathla'unnajah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Memberikan informasi dalam bidang ilmu dan tafsir al-Qur'an, khususnya informasi yang berkaitan dengan al-Qur'an yang hidup.

2. Manfaat Praktis

Tulisan ini dibuat untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya membaca al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari secara rutin dan mendawamkannya.

E. Kerangka Berfikir

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *ruqyah* dapat diucapkan dengan kata ruki'at atau ruki'ah, memiliki artinya setiap sesuatu yang berhubungan dengan tenung (jampi-jampi, dll) dan penyembuh hati dengan cara berzikir atau berdoa sebagaimana yang dikerjakan Nabi Muhammad SAW. berguna untuk menghilangkan dampak jelek dari dalam hati.

Ruqyah yaitu kata yang berarti mantra, jimat atau jampi-jampi. (Sholehudin, 2022, p. 16) Menurut bahasa (*etimologi*) *Ruqyah* bermula dari bahasa arab *roqo-yarqi-ruqyah* berarti mantra atau jampi (Arisiana, 2019, p. 4)

bentuk jamaknya adalah *ruqaa* dan bisa berarti *al'audzah* (mantra) atau *a-ta'widz* yang berarti doa, bacaan dan perlindungan.(Harmuzi, 2020, p. 114)

Sedangkan menurut terminologi (istilah) adalah mencari perlindungan dari Allah SWT melalui ayat-ayat dan doa-doa al-Qur'an serta zikir-zikir sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan kata lain, *ruqyah* menurut syariat (berdasarkan riwayat yang shahih atau menurut kaidah yang disepakati para ulama) untuk menutupi diri dan menyembuhkan orang sakit atau meminta kepada Allah SWT untuk menyembuhkan gangguan yang telah ada.(Arisiana, 2019, p. 4)

Dalam bukunya "*Ruqyah dalam Sahih Bukhari*", Hasan Ismail mengatakan *ruqyah* ialah suatu amalan berdoa kepada seseorang atau tempat untuk mencegah gangguan jin.(Oktavian, 2019, p. 14)

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ مُّنْذِرِينَ

Artinya:

"(Ingatlah) ketika Kami hadapkan kepadamu (Nabi Muhammad) sekelompok jin yang mendengarkan (bacaan) Al-Qur'an. Ketika menghadirinya, mereka berkata, "Diamlah!" Ketika (bacaannya) selesai, mereka kembali kepada kaumnya sebagai pemberi peringatan."

Ruqyah meminta perlindungan dengan membacakan atau mendoakan ayat-ayat al-Qur'an yang dibacakannya ke pasien yang menderita atau sakit. Sedangkan menurut *syar'iyah*, *ruqyah* adalah sesuatu yang dibacakan untuk pengobatan *syar'iyah* (berdasarkan bukti-bukti shahih yang ada dalam al-Qur'an dan hadis) selaras dengan penetapan tahapan yang telah disepakati para ulama. (Oktavian, 2019, p. 14) Sejalan dengan itu, *ruqyah* sendiri diambil dari beberapa ayat-ayat al-Qur'an.

Rutinitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah berasal dari kata rutin yang mana proses yang teratur dan tidak berubah. Dari perspektif sosial, rutinitas adalah kebiasaan yang dilakukan seseorang secara berulang-ulang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rutinitas adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus hingga seperti suatu kebiasaan atau rutinitas bagi seorang untuk mengerjakan sesuatu yang disyariatkan. (Farhana, 2018, p. 19)

Rutinitas yang dimaksud di sini adalah pembacaan ayat-ayat *ruqyah* yang dibacakan secara konsisten setiap hari. Ayat *ruqyah* mengacu pada beberapa ayat al-Qur'an yang dianggap memiliki keutamaan untuk menyembuhkan orang sakit dan melindungi diri dari gangguan. Kyai atau ustaz menggunakan ayat-ayat *ruqyah* untuk menyembuhkan orang sakit. *Ruqyah* juga banyak diajarkan di banyak pesantren.

Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam paling tua di Indonesia. Hadirnya pesantren di tengah masyarakat bukan hanya sebagai lembaga pendidikan, tapi juga lembaga dakwah sosial dan keagamaan. Berdakwah kepada masyarakat dalam arti kata, melakukan kegiatan untuk meningkatkan kesadaran beragama, menerapkan ajaran Islam sebagai pemeluk agama Islam. (Gumilang & Nurcholis, 2018, p. 43)

Mustahu berpendapat bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan traditional Islam yang memiliki misi mempelajari, mengelola, mengetahui dan mengamalkan ajaran Islam, menekankan pentingnya perilaku keagamaan sebagai pedoman perangai sehari-hari. (Thoyib, 2019, p. 9)

Dalam kajian ini, penulis menggunakan metode *living Qur'an*, yaitu suatu jenis kajian terhadap fenomena rutinitas, tradisi dan perilaku yang menunjukkan praktik penafsiran al-Qur'an yang tidak terkait dengan pemahaman teksnya. namun, didasarkan pada anggapan bahwa ada "*fadhilah*" di dalam al-Qur'an. Bagian-bagian tertentu atau surat-surat al-Qur'an untuk keperluan praktis kehidupan sehari-hari. (Zainuddin & Hikmah, 2019, p. 13) Mengenai *living Qur'an* dalam bidang budaya praktik, di lingkup wilayah Pondok Pesantren Matha'unnajah ini. Dalam mengamalkan rutinitas pembacaan ayat-ayat *ruqyah*.

Kajian *living Qur'an* merupakan kajian ilmiah terhadap beraneka ragam keadaan sosial yang berhubungan dengan eksistensi al-Qur'an pada masyarakat muslim tertentu dan dari situlah muncul reaksi sosial masyarakat muslim untuk menciptakan kehidupan dan menghidupkan al-Qur'an melalui interaksi yang saling

berkesinambungan. (Anggraeni, 2019, p. 10) Sebagai itu, kajian *living Qur'an* bisa didefinisikan sebagai bentuk usaha dari mendapatkan suatu pemahaman yang kuat dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, pemikiran, ritual ataupun perilaku hidup masyarakat yang diinspirasi dari ayat al-Qur'an atau hadis Nabi Muhammad SAW. (Thoyib, 2019, p. 10)

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Karena penulis menyadari bahwa selain literatur ini, banyak juga yang meneliti al-Qur'an yang hidup dan berkembang di masyarakat Islam, maka penulis mencari dan menemukan berbagai karya ilmiah yang berkaitan dengan kajian penelitian ini, yaitu artikel-artikel yang mengkaji penerimaan masyarakat terhadap al-Qur'an. Kehadiran al-Qur'an dalam kehidupan praktis, kajiannya antara lain:

Artikel jurnal dengan judul "*Kajian Al-Qur'an Di Indonesia (Dari Studi Teks Ke Living Qur'an)*" ditulis oleh Afriadi Putra dan Muhammad Yasir pada tahun 2018, dalam jurnal Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid vol 21, memuat tentang kajian al-Quran di Indonesia yang diselenggarakan setelah kedatangan Islam di Indonesia dimulai pada abad ke-12 Masehi. Hadirnya tafsir surat al-Kahfi ayat 9 di abad ke-16 Masehi. jadi pelopor penciptaan karya-karya lainnya tentang kajian al-Qur'an dan Tafsir. Setelah tafsir surat al-Kahfi lebih dari seratus tahun. Lalu keluar tafsir terjemahan al-Mustafid karya Abdul Rauf Assi tanggal (1615-1693) M Lengkapi 30 bab. Tapi abad ke-18, kajian al-Qur'an dan Tafsir mendapati kekakuan, yang disebabkan oleh jajahan negara belanda yang berdampak pada kondisi sosial masyarakat Indonesia, sehingga keadaan tersebut mempengaruhi kajian al-Qur'an dan tafsir. Abad ke-19 Masehi muncul sebuah karya tafsir berbahasa Melayu-Jawa, yakni kitab al-Qur'an. Tafsir lengkap 30 juz yang ditulis seorang ulama Indonesia Imam Muhammad Nawawi Al Bantani (1813-1879) dengan nama Tafsir Munir Li Ma'allim al-Tanzil. Dari abad ke-20 sampai saat ini, kajian al-Quran dan Tafsir selalu memperoleh perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat. Hal ini diikuti oleh berkembangnya ilmu-ilmu tambahan dari Ulumul Quran, seperti , hermeneutika, linguistik, sosiologi, antropologi dan komunikasi. Diantara rujukannya ialah munculnya *living Qur'anic*

research sebagai pendekatan baru dalam mempelajari al-Qur'an dari perspektif *social research*.(Putra & Yasir, 2018)

Jurnal dengan judul “*Ruqyah Syar’iyyah: Alternatif Pengobatan, Kesalehan, Islamisme dan Pasar Islam*”, yang ditulis oleh Dony Arung Triantoro , dkk, pada tahun 2019 dalam jurnal Harmoni vol 18. Dalam tulisan ini, peneliti telah menyoroti wacana kemunculan pengobatan *ruqyah syar’iyyah* di Yogyakarta dan sekitarnya. Terdapat tiga wacana yang ikut menginisiasi kemunculannya, yakni: Pertama, semangat kebangkitan Islam setelah masa Orde Baru memengaruhi kemunculan simbol-simbol identitas keagamaan di ruang publik, termasuk dalam bentuk pengobatan sunnah seperti *ruqyah syar’iyyah*. Kedua, rendahnya jaminan kesehatan di masyarakat menguatkan eksistensi pengobatan *ruqyah syar’iyyah*. Dan ketiga, wacana Islamisme yang cukup sengit di Indonesia, turut mempengaruhi dunia pengobatan.(Triantoro et al., 2019, p. 476)

Jurnal yang berjudul “*Menyingkap Ayat-Ayat Ruqyah di Majelis Zikir Siratul Mustaqim Makasar (Suatu Kajian Fenomenologi)*”, yang ditulis oleh Syarifah Ainun Jamilah 2019, dalam jurnal Tafsire vol 7. Membahas mengenai pengertian *ruqyah* dari berbagai aspek, implementasi ayat-ayat *ruqyah* di Majelis Zikir Siratal Mustaqim Makasar dalam hal ini sesuai dengan hasil wawancara secara langsung kepada pimpinan majelis tersebut yaitu Al Habib Hamid dan para praktisi *ruqyah* dimajelisnya ternyata memiliki pernyataan yang seragam yaitu menggunakan kitab zikir Ratib Al-Haddad yang disusun oleh Al Imam Abdullah bin Alwi Al Haddad sebagai bacaan utama dalam *meruqyah* pasiennya, dan beberapa pengakuan pasien yang memiliki penyakit medis maupun non medis.(Jamilah et al., 2019, p. 100)

Jurnal dengan judul “*Living Qur’an: Khataman sebagai Upaya Santri Dalam Melestarikan Al-Qur’an*”, yang ditulis oleh Elly Maghfiroh 2019, dalam jurnal Hemeneutik vol 11. Menjelaskan acara khataman merupakan salah satu bentuk persepsi santri terhadap al-Qur’an yaitu acara di mana para khotimat berkumpul untuk melantunkan ayat-ayat al-Qur’an sesuai dengan kriteria khotimat masing-masing dengan menggunakan seni baca al-Qur’an yang sesuai dengan makhrajul huruf. Acara *khotmil Qur’an* ini diadakan dalam rangka

mengejawantahkan dawuh Kanjeng Nabi Muhammad SAW yaitu: “*khoirukum man ta'allamal qur'ana wa 'allamuhu*”, serta bertujuan sebagai upaya tasyakuran atas keberhasilan para santri dalam menjalani proses hafalannya. Dari fenomena sosial yang melibatkan al-Qur'an di dalamnya tersebut muncul berbagai makna yang dapat diklasifikasikan menjadi makna objekt, ekspresif dan dokumenter. (Maghfiroh, 2019, p. 126)

Skripsi dengan judul “*Rutinitas Membaca Juz Amma Dalam Menanggulangi Kesurupan (Studi Living Qur'an di MAN 3 Pesisir Selatan)*”, yang ditulis oleh Indah Sri Rahayu pada tahun 2020, Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Institut Pesantren Kh. Abdul Chalim Mojokerto memuat tentang begitu banyak manfaat yang terdapat dalam program rutinan membaca juz amma dan tahfiz pagi terutama dalam menanggulangi kesurupan karena dengan adanya kegiatan ini, kesurupan di sekolah ini semakin lama semakin berkurang dan bahkan bisa dikatakan tidak ada lagi siswa yang kesurupan di sekolah MAN 3 Pesisir Selatan. Jikalau ada siswa yang kesurupan, maka langsung di bawa ke ruang UKS dan langsung ditangani atau disembuhkan oleh guru dengan cara meruqyah siswa yang kesurupan tersebut. Manfaat yang lainnya dalam melakukan kegiatan membaca juz amma di sekolah yaitu membentuk karakter cinta Alquran, obat penenang hati, motivasi menambah dan mengingat hafalan bagi siswa, meningkatkan kedisiplinan, mendatangkan kebahagiaan, menyegarkan pikiran dan ilmu yang didapatkan mudah dipahami. (Rahayu, 2020)

Skripsi yang berjudul “*Ayat-Ayat Ruqyah Dalam Al-Qur'an (Studi Living Qur'an K. H. Chusain Ilyas Mojokerto)*”, ditulis oleh Maulana Mahfudz Sholehudin pada tahun Dijelaskan bahwa hampir setiap praktisi *ruqyah* mempunyai tata cara yang beda dalam melakukan *ruqyah*. Begitu juga K H. Chusain Ilyas mempunyai ketentuan yang beda untuk melakukan *ruqyah*. Rasulullah membolehkan hal tersebut sepanjang prosedur yang dilakukan selaras dengan ajaran agama Islam yang bertentangan dengan syari'at dan tidak mengandung unsur syirik. (Sholehudin, 2022, p. 52)

Berdasarkan penelusuran di atas, terdapat beberapa perbedaan penulisan skripsi dan jurnal tentang penelitian ini. Penelitian dengan judul “*Rutinitas*

Pembacaan Ayat-Ayat Ruqyah (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Mathla'unnajah Sumedang)” secara umum literatur memiliki kesamaan dalam objek dan metode yang sama, yakni menerapkan kajian *living Qur'an* yang objeknya memiliki tujuan untuk memahami makna dan fungsi dari ayat *ruqyah* di kalangan masyarakat. Adapun perbedaannya yang pertama, penelitian ini lebih menekankan kepada rutinitas pembacaan ayat-ayat *ruqyah* yang dilakukan di dalam kehidupan sehari-hari. Dan kedua, subjek kajian lokasi yang diteliti diambil di sebuah pondok pesantren yang mengharuskan santrinya untuk rutin membaca ayat-ayat *ruqyah* setiap hari.

Dari penelitian terdahulu yang tertuang pada variabel pertama dan kedua di atas, tidak ada satupun yang terkait langsung dan sama dengan judul penelitian penulis. Oleh karenanya, penelitian penulis dalam hal ini, dapat dilanjutkan dan dipertanggungjawabkan validitasnya.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pengolahan masalah pada penelitian ini, penulis membagi sistematika karya ini menjadi 5 bab. (Rowanti, 2021, p. 17) Keseluruhan dari semua bab memuat satu kesatuan utuh, yang di dalamnya terdapat keterkaitan antara satu bab dengan bab yang lainnya dari bab pertama sampai dengan bab yang terakhir, yaitu sebagai berikut: (Thoyib, 2019, p. 10)

Bab 1, Bab ini memberikan penjelasan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, kerangka berfikir, hasil penelitian terdahulu dan sistematika penulisan. Tujuan dari bab ini adalah untuk memberikan pembaca gambaran umum tentang topik yang dibahas dan alur penelitian dari karya ini.

Bab 2, menjelaskan mengenai gambaran umum wilayah penelitian, yaitu tentang *ruqyah*, *living Qur'an* dan rutinitas. Gambaran umumnya seperti pengertian *ruqyah*, asal-usul dan dasar pengambilan ayat-ayat *ruqyah*, kegunaan dan fungsi ayat *ruqyah*, pandangan umum tentang penggunaan ayat *ruqyah*, pengertian *living Qur'an*, manfaat kajian *living Qur'an*, pengertian rutinitas dan manfaatnya.

Bab 3, membahas metode penelitian yang mencakup bahasan mengenai pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, tempat dan waktu penelitian.

Bab 4 berisi hasil dan pembahasan yang meliputi profil Yayasan Pondok Pesantren Mathla'unnajah, seperti sejarah Pesantren, letak geografis, visi dan misi Pesantren, struktur organisasi kepengurusan Pondok Pesantren, landasan hukum, tujuan pengembangan dan penyusunan kurikulum, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum Pondok Pesantren Mathla'unnajah, keadaan kyai dan santri serta organisasi pengajar, sarana dan prasarana. Juga berbicara mengenai ayat-ayat *ruqyah* yang dibaca di Pondok Pesantren, praktik membaca ayat-ayat *ruqyah* di pondok pesantren Mathla'unnajah, dampak membaca ayat-ayat *ruqyah* dan jenis penyakit yang biasa di *ruqyah* di Pondok Pesantren Mathla'unnajah.

Bab 5, merupakan penutup dari penelitian skripsi ini. Bab ini berisikan kesimpulan dari sekian banyak pembahasan yang telah dipaparkan dan dijelaskan, juga berisikan saran-saran.

